

**Fenomena kata “JANCOK”: Simbol Identitas Budaya  
Populer di Era Gaya Hidup Digital Pada Media Sosial**

*The phenomenon of the word “JANCOK”: A Symbol of Popular  
Culture Identity in the Era of Digital Lifestyle on Socialmedia*

---

**Koerniawan Hidajat<sup>1</sup>**

**Sri Sukartono Nathadiharja<sup>2</sup>**

Universitas 17 Agustus 1945 Jakarta

Jl. Sunter Permai Raya Jakarta 14350

Email: [koerniawan.hidajat@uta45jakarta.ac.id](mailto:koerniawan.hidajat@uta45jakarta.ac.id)<sup>1</sup>\* [sri.sukartono@uta45jakarta.ac.id](mailto:sri.sukartono@uta45jakarta.ac.id)<sup>2</sup>

---

Dikirim: 12 November 2024, Direvisi: 30 Desember 2024, Diterima: 26  
Desember 2024, Terbit: 31 Desember 2024. Sitasi: Hidajat, K.  
Natadiharja, S.K. (2024). Fenomena kata “JANCOK”: Simbol Identitas  
Budaya Populer di Era Gaya Hidup Digital Pada Media Sosial.  
*Promedia: Public Relation dan Media Komunikasi*, 10(2), 248-273.

---

***Abstract***

*The accelerated development of information and communication technology including computers has made people live a digital lifestyle. The practice of using social media as part of a digital lifestyle has consequences for the community's adaptation to the transformation of the community's communication culture, so that the penetration of cultural clashes and fusion cannot be avoided due to the acceleration of digital trends without limits. The purpose of writing the article is to provide a description of the phenomenon of using the word “Jancok” as a symbol of the identity of the Surabaya regional popular culture or “Arek Suroboyo” language on social media as a feature of the digital lifestyle. The method of writing the article is based on a literacy review descriptive phenomenological approach. The cultural identity of the “Arek Suroboyo” region is characterized by three parts of formal language, inter-group language applies between*

*groups and Javanese dialect Suroboyo. Symbol of actualization: egalitarian, democratic and solidarity. The origin or history of the use of the word “Jancok” is divided into two versions: 1) a symbol of the spirit of struggle against Dutch colonization, until now still used to symbolize the spirit in Surabaya. 2) the scientific research version, developing the use of the word “Jancok” scientifically both in terms of its culture and language. “Jancok” in the digital lifestyle varies in writing, and its meaning makes multiple opinions on ideas to get comments. It shows familiarity in friendship and does not have negative connotations, the language analysis points to pragmatic elements of implicature, swearing elements of affection, Slang language, cultural penetration.*

**Keywords:** *Jancok, Popular Culture, Language, Digital Lifestyle, Socialmedia*

---

### Abstraksi

Percepatan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi termasuk komputer menjadikan masyarakat bergaya hidup digital. Praktek penggunaan media sosial bagian gaya hidup digital, berkonsekuensi adaptasi masyarakat terhadap transformasi budaya komunikasi masyarakat, sehingga penetrasi benturan dan peleburan budaya tidak bisa di hindari akibat untuk memberikan deskripsi fenomena penggunaan kata “**Jancok**” sebagai simbol identitas budaya populer daerah Surabaya atau bahasa “*Arek Suroboyo*” pada media sosial merupakan ciri gaya hidup digital. Metode penulisan artikel berdasar *literasi review* pendekatan deskriptif fenomenologi. Identitas budaya daerah “*Arek Suroboyo*” di tandai tiga bagian bahasa formal, bahasa antar kelompok berlaku antar kelompok dan bahasa Jawa dialek *Suroboyo*. Simbol aktualisasi: egaliter, demoratis dan solidaritas. Asal atau sejarah penggunaan kata “**Jancok**”, di bagi 2 versi: 1) simbol semangat perjuangan melawan penjajahan Belanda,

sampai sekarang masih di pakai untuk simbol pemicu semangat di Surabaya. 2) versi penelusuran ilmiah, mengembangkan penggunaan kata “*Jancok*” secara ilmiah baik dari sisi budayanya dan bahasanya. “*Jancok*” dalam gaya hidup digital bervariasi penulisan, dan maknanya menjadikan multi opini atas ide untuk mendapatkan komentar. Menunjukkan keakraban dalam pertemanan dan tidak berkonotasi negatif, sisi analisa bahasa menunjuk pragmatis unsur implikatur, segi umpatan unsur afeksi, bahasa slank, penetrasi budaya.

**Kata Kunci: Jancok, Budaya Populer, Bahasa, Gaya Hidup Digital, Media Sosial**

---

## I. PENDAHULUAN

Perkembangan dan percepatan TIK dan komunikasi tidak bisa di tolak menciptakan era gaya hidup digital berlangsung antar masyarakat lokal ke daerah suatu negara, sampai masyarakat global melalui dunia teknologi informasi, seperti whatsapp, twitter, instagram, facebook, telegram, tik tok dan media sosial lainnya bahkan transaksi di e-commerce sebagai bagian dari gaya hidup digital.

Aktifitas berhubungan dengan orang lain saling berbagi informasi di tengah masyarakat tidak terasa membawa latar belakang kultur di mana masyarakat itu di lahirkan, seperti contoh budaya lokal daerah Surabaya. Abdillah (2007) menyatakan bahwa masyarakat Surabaya memiliki spontanitas sebagai sikap yang membentuk karakter khas yang bersifat kultural, bahkan spontanitas pencipta karakter budaya terintegrasi dalam kehidupan masyarakat (Fauzie, 2017). Budaya Surabaya tidak lepas dari wujud simbolis bentuk aktualisasi merupakan kesinambungan relasi sosial, dapat terbentuk karena unsur interaksi sosial, dan interaksi sosial dapat berjalan karena komunikasi. Wujud kegiatan komunikasi memerlukan alat yang di sebut “Bahasa” (Fauzie, 2017:90).

Fenomena percepatan media sosial sebagai bagian dari gaya hidup masyarakat kekinian, menciptakan gaya komunikasi di masyarakat dengan bahasa masing-masing secara bebas terungkap dalam fitur yang dimiliki. Jejak komunikasi di media sosial dalam bentuk bahasa terutama bahasa daerah tidak terelakkan seperti komentar positif dan negatif. Penggunaan kata “Jancok” ini sendiri sebagai ungkapan simbolis asli bahasa “Arek Suroboyo” dipakai dalam kehidupan sehari-hari di seluruh lapisan masyarakat, ternyata tidak hanya populer di kalangan khususnya pemuda masyarakat Surabaya dan Jawa Timur pada umumnya, tetapi sudah merambah menjadi kata budaya populer masyarakat daerah lain (Fauzie, 2017)

“Jancok” ini sendiri memiliki berbagai makna, dapat menggantikan peran partisipan dalam tuturan, artinya tergantung peran seseorang petutur pada konteks ujaran, seperti niat tulus peran penutur dan petutur untuk menjalin keakraban, sedangkan niat tidak tulus kata “Jancok” menjadi menyakiti (Agus Budiman, Sujinah, 2016).

Penelitian yang diungkapkan oleh Ahmadintya Anggit Hanggraito (2021) “jancuk” dengan melihat persepsi masyarakat terhadap penggunaan kata umpatan dalam komunikasi antar komunitas budaya arek di Jawa Timur, bahwa kata “jancuk” sebagai ungkapan memiliki makna beragam, tidak dipersepsikan secara negatif tergantung intensitas emosi dalam komunikasi (Hanggraito, 2021). “Jancuk” dalam masyarakat memberi sumbangan proses keragaman komunikasi sosial. Makna penting “jancuk” antara lain kekesalan, penyesuaian, kecewa, kaget, dan simbol persahabatan (Hanggraito, 2021).

Dukungan percepatan media sosial sebagai bagian gaya hidup digital, berdasar survey APJII 2017 tentang pemanfaatan internet bidang gaya hidup menunjukkan media sosial sebesar 87,13%, download music 71,10%, download/nonton film 70,23%, berita/entertainment/hobi 58,01%, baca cerita 57,13%,

bermain game 54,13%, dan berita olah raga 50,48% (APJII.OR.ID, 2017:32). Layanan yang di akses masyarakat melalui media internet menurut survey APJII 2017 terbanyak akses internet untuk chatting 89,35%, lalu urutan kedua media sosial 87,13%, ketiga search engine 74,84% sedangkan untuk aktifitas akses e-commerce urutan ke 11 akses beli barang sebesar 32,19% dan 13 akses jual barang sebesar 8,12% (APJII.OR.ID, 2017:28).

Praktek penggunaan media sosial melalui internet pada akhirnya memiliki konsekuensi adaptasi masyarakat terhadap transformasi gaya komunikasi menjadi kebiasaan dengan gaya hidup digital dengan bahasa komunikasi beserta dampak, tantangan, peluang dan hambatannya bagi masyarakat. Penetrasi benturan budaya tidak bisa di hindari sebagai akibat dari percepatan trend digital tanpa batas, di istilahkan oleh Robby Darwis Nasution (2017) “*distance is dead*” menembus semua lini masyarakat belahan dunia yang berbeda nilai, struktur masyarakat dan norma (Yudhi, 2013)

Pada akhirnya gaya hidup digital di masyarakat dengan percepatan tehnologi sebagai alat berbagi informasi dan kegiatan komunikasi tidak akan lepas dari fenomena identitas budaya daerah sebagai budaya lokal seperti budaya Arek Suroboyo dengan penggunaan kata “Jancok” mengalami penetrasi budaya dengan budaya lain dengan bahasa sebagai alat komunikasi ketika media sosial menjadi bagian dari sosialisasi digitalisasi.

Tujuan penulisan artikel ini untuk memberikan deskripsi fenomena penggunaan kata “Jancok” sebagai simbol identitas budaya populer daerah Suroboyo atau bahasa Arek Suroboyo di gaya hidup digital pada media sosial khususnya Instagram dan whatsapp

## II. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini berbentuk *library review* sebagai bahan untuk mendeskripsikan fenomena penggunaan kata “**Jancok**” sebagai simbol identitas budaya populer daerah “**Arek Suroboyo**” pada era gaya hidup digital. Penelitian kepustakaan merupakan kajian teoritis, referensi dan literatur ilmiah lainnya berkaitan budaya, nilai dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti (Sari & Asmendri, 2018).

Peneliti menggunakan wawancara (*interview*) bersifat terbuka kepada mahasiswa sebagai orang mengalami fenomena sesuai topik dibahas (Abdul Nasir, Nurjana, Kha Shah, Ruscly Abdullah Sirocj, 2023).

Dokumen (*verying privat to public*) berupa data pribadi peneliti di peroleh sendiri dari internet, teman sejawat dan mahasiswa lewat dokumen instagram dan WhatsApp yang langsung di berikan ke peneliti, data dokumen ini diolah oleh peneliti disajikan untuk umum sebagai bahan analisa.

Observasi elektronik (internet) di gunakan oleh peneliti untuk memperoleh data dan bahan kajian analisa penggunaan kata “**jancok**” yang dirilis di jurnal elektronik (google scholar), media elektronik (majalah elektronik, berita elektronik, dll)

## III. PEMBAHASAN

### A. Identitas Budaya Populer Daerah **Arek Suroboyo**

Identitas budaya berkaitan dengan identitas etnis, karena suatu masyarakat di kategorikan, untuk mengetahui ciri khas budaya, dengan kata lain identitas etnis menunjukkan identitas budaya kelompok. Sarana mengidentifikasi diri secara personal, kelompok, komunitas, wilayah, sosial di perlukan bahasa (Santoso, 2017).

Budaya sendiri ternyata juga memiliki jenis disebut budaya populer yakni yang dapat dilihat melalui gambar, narasi, dan gagasan yang beredar dalam budaya *mainstream*. Budaya

“populer” di kenal kebanyakan orang di masyarakat tertentu tergambar pada aspek dominan budaya pop yang sama. (Istiqomah, 2020) :

Sebagaimana letak Surabaya sudah menjadi bagian dari Peta Indonesia wilayah Jawa bagian Timur itu. Budaya *Arek Suroboyo*, menggunakan bahasa sehari-hari menjadi tiga bagian:

- 1) Bahasa formal atau resmi menggunakan bahasa Indonesia.
- 2) Bahasa antar kelompok yang hanya berlaku antar kelompok, seperti bahasa Mandarin, bahasa Madura dan terbatas penggunaannya.
- 3) Bahasa Jawa *dialek Suroboyo* atau lebih populer di sebut “*boso Suroboyoan*” di penggunaan pergaulan sehari-hari semua lapisan masyarakat Surabaya sebagai suatu keakraban satu dengan lainnya.

Penggunaan bahasa “*Suroboyoan*” melalui interaksi sosial dan komunikasi “*Arek Suroboyo*” menurut Sabrot D. Malioboro di kutip Fauzie (2017) terdapat satu kata khas sering di gunakan ialah kata “*Jancok*” merupakan bahasa paling komunikatif di tengah “*boso Suroboyoan*” dan di pahami mengekspresikan sesuatu tetapi juga diartikan sebagai makna kotor. Pada umumnya kata “*Jancok*” di gunakan untuk (Fauzie, 2017)

- 1) mengumpat atau bahasa Jawa di sebut “*mesoh*”, identik dengan makian dan dianggap sebagai tantangan untuk berkelahi.
- 2) Sisi rasa kata “*Jancok*” berada pada titik batas keakraban, di suatu tempat suasana informal terutama teman akrab yang sudah lama tidak bertemu seperti memberi salam “Halo Cok” namun jika menyebut istilah itu pada orang yang belum akrab akan menimbulkan reaksi negatif.

Asal mula penggunaan kata “*Jancok*” sebagai identitas simbol budaya *Arek Suroboyo* bermacam versi menerangkan tentang sejarah atau asal mulanya, penulis sendiri membagi menjadi 2 (dua) yaitu :

**Pertama**, dari sisi simbolik semangat perjuangan pada era 1945 ketika Indonesia melawan penjajah Belanda yang pada waktu itu terjadi pertempuran 10 November 1945, sebagaimana di tulis oleh Yefta Christopherus Asia Sanjaya, ([www.kompas.com](http://www.kompas.com), 05/06/2023) penulis akses tanggal 12/06/2023, Tank Belanda Stuart M3A3 buatan Amerika Serikat milik Captain Nix, diberi nama “*JAN COX*” 6914 di duga muncul pada pertempuran 10 November 1945 di Surabaya. Tank Belanda “*JAN COX*” termasuk yang di takuti oleh pejuang *Suroboyo* ketika mereka Tank ini lewat, dan berteriak “...*Jancox*...” ketika tank Belanda itu datang.

**Gambar 1 : Pasukan KNIL berfoto dengan Tank Stuart M3 milik Captain Nix, dalam operasi di Garut 1947.**



Sumber : [www.nationalgeographic.grid.id](http://www.nationalgeographic.grid.id), Akses 2023

Berdasar dari *Ministerie van Defensie* (<https://www.defensie.nl/>) website berisi dokumentasi dan foto menjelaskan bahwa tank Belanda bertuliskan “*JAN COX*” dalam tugas di Jakarta dan Jawa Barat, di ambil gambar itu di Garut bulan Oktober 1947, dan tidak pernah melakukan operasinya di Surabaya.



Dikatakan sebagai simbolik *Arek Suroboyo*, menurut Abdillah (2007) memiliki karakteristik tersendiri terbentuk dari pengaruh spontanitas di miliki masyarakat “kampung” pada masa perjuangan menuju kemerdekaan. Sifat spontanitas *Arek Suroboyo* membentuk karakter khas bersifat kultural terintegrasi dalam masyarakat.

Bentuk simbolik semangat perjuangan yang di temui pada era sekarang yakni ketika terjadinya pengeboman oleh teroris di 5 (lima) buah gereja yang berada antara lain di Jl. Diponegoro, Jl. Ngagel, dan Jl. Arjuna Surabaya pada tahun 2018 lalu, di ungkapkan penggunaan kata “*Jancok*” menjadi kata “*Terroris Jancok !*” sebagai bentuk simbolis semangat perjuangan melawan teror bom di Surabaya, di lakukan oleh kelompok SMS (Serikat Mural Surabaya) beraktivitas *street art*. Menurut Xgo founder sekaligus koordinator umum SMS bahwa “...aksi mural sebagai teror balasan untuk para teroris yang telah merebut hak hidup orang lain”, sebagaimana di tuturkan oleh Denza Perdana (16 Mei 2018) <https://kelanakota.suarasurabaya.net>.

### Gambar 2 : Mural Perlawanan Terhadap Terroris Hasil Karya Kelompok SMS (Serikat Mural Surabaya)



Sumber : [www.kelanakota.suarasurabaya.net](http://www.kelanakota.suarasurabaya.net), Akses 2023

Gambar 2 diatas menunjukkan beberapa karya simbolik aksi perlawanan “*Arek Suroboyo*” pada komunitas mural (pelaku

seni jalanan). Dikatakan oleh Xgo sebagai “...Gerakan solidaritas adalah bentuk kepedulian kami terhadap kota Surabaya yang damai. Melalui Gerakan ini kami berharap warga Surabaya bangkit dan kompak untuk meneror balik para teroris melalui hujatan sakral khas *Arek Suroboyo*”.

**Kedua**, versi penelusuran ilmiah, atau mereka para ilmuwan, peneliti, sastrawan, budayawan dan pemerhati, sebagaimana pemerhati budaya Galih Pranata (2021) dari *National Geographic* menukil dari pendapat Edi Samson salah satu anggota pelestari cagar budaya kota Surabaya, bahwa kata “*Jancok*” ini sebagai ungkapan populer sekitar tahun 1930 pada remaja Indo (keturunan Indonesia – Belanda) yang sering diucapkan kata “*YANTYE-OOK*” (Bahasa Belanda) pergaulan sehari-hari bermakna “**KAMU JUGA**”, dan ucapan itu saat di pakai bahasa “*mengolok*” antar remaja *Indo-Pribumi*, terkadang di campur dengan istilah Jawa dan Melayu, sebagaimana penjelasan Edi Samson (Pranata, 2021). Bermula dari saling *cemo'oh* ada dugaan kata “*Yantye-ook*” orang pribumi, khususnya orang Jawa Surabaya, mendengar menjadi “*YANCOOK*” sebagaimana penjelasan Edi Samson pada penelitian Yam Saroh. Ditambahkan oleh Edi bahwa kepopuleran kata “*Yancook*” terkenal hingga kini.

Peneliti seperti Ahmadintya Anggit Hanggraito (2021) mengemukakan asal mula kata “*Jancok*” ini, 121 responden yang di wawancarai sebesar 78,5 % menjawab sangat setuju dan 16,5 % menjawab setuju merupakan kata yang berasal dari Jawa Timur, meskipun di anggap sebagai bahasa yang melanggar tata krama dan kesopanan di Jawa Timur, tetapi kata “*Jancok*” tetap dianggap kata yang memiliki makna kurang dari negatif (Hanggraito, 2021:10). Responden menyatakan 38,8 % sangat setuju dan 36,4 % setuju bahwa kata “*Jancok*” bagian dari budaya bahasa mayoritas dan menjadi bagian dari proses komunikasi dalam budaya, khususnya *Arek Suroboyo*.

### Gambar 3. Pendidikan Elit dan Priyayi di Indonesia



Sumber: [www.idntimes.com](http://www.idntimes.com), Akses 2023

Peneliti lainnya mengungkapkan tentang kata “*Jancuk*” sebagai ekspresi budaya dalam perilaku komunikasi Arek di kampung kota Surabaya, oleh Sugeng Sriyanto dan Akhmad Fauzie (2017). Mengutip pendapat Sabrot D. Malioboro kedua peneliti ini menyatakan bahwa

“*Jancuk*” merupakan kata yang apabila penggunaannya menjadi bagian dari bahasa *Surboyoan* yang paling komunikatif, merupakan perilaku komunikasi masyarakat kota Surabaya. Penelitian ini mengungkap bahwa kata “*Jancuk*” sering di gunakan pada orang dewasa di Surabaya di gunakan sebagai caci maki umpatan, tetapi penggunaannya memiliki bentuk kedekatan dan keakraban. Sedangkan penggunaannya pada anak-anak ekspresi sakit hati bentuk peniruan perilaku orang dewasa. Kata “*Jancuk*” di gunakan pada situasi informal, santai, dan ngobrol atau *cangkrukan*.(Fauzie, 2017:99-100).

Banyak Peneliti, Budayawan, Sastrawan, dan Pemerhati mengembangkan penggunaan kata “*Jancok*” secara ilmiah baik dari sisi budayanya, bahasanya, seperti etnolinguistik, *daeksis* sosial, *discourse analysis*, *semantic* dan *pragmatic*, semiotik marketing komunikasi, dan lain sebagainya. Macam jenis dan variasi penulisan kata “*Jancok*” di temui di masyarakat antara lain ; *Jancuk*, *Juancok*, *Dancuk*, *Hancok*, *Cuk*, *Jancok*, *Bancuk*,

*Dancok, Hancik, Cok, Jancik, Bancok, Diancik, Ancuk, Cik, Juancuk, Biancuk, Hancuk, Ancok, Coeg.*

Penulisan kata “**Jancok**” secara aksara Jawa dapat di tulis ꦗꦚ꧀ꦕꦺꦏ꧀ lalu dalam abjad pegon جَانْجُوكْ abjad arab di modifikasi (konversi) untuk penulisan Jawa, Sunda atau Madura

Penulis sendiri sengaja menggolongkan 2 versi di atas untuk “*memotret*” berdasar *literature review* asal atau sejarah munculnya kata “**Jancok**” itu, di karenakan sulit untuk menelusuri dan sampai sekarang bahkan para sastrawan, para budayawan, para sesepuh dan pejuang di Surabaya masih terjadi *debatable* tentang awal penggunaan kata “**Jancok**” sebagai identitas budaya populer di kalangan orang Surabaya, walau saat ini “**Jancok**” dipakai sebagai nama komunitas pecinta sastra di Surabaya dengan kegiatan puisi dan prosanya, sebagaimana di tulis Christine Ayu Nurchayanti, (23 Juni 2019) di <https://jatim.tribunnuwes.com>.

## **B. “Jancok” Dalam Gaya Hidup Digital**

Gaya hidup oleh Chaney (2002) dikatakan sebagai gaya, tata cara, atau cara menggunakan barang, tempat dan waktu, khas kelompok masyarakat tertentu. Gaya hidup memiliki ciri sebagai “pola” sesuatu di lakukan atau tampil secara berulang memiliki *massa* (pengikut) sehingga tidak ada gaya hidup bersifat personal, dan memiliki daur hidup (*life cycle*) (Yudhi, 2013)

Gaya hidup di gital di tandai dengan penggunaan perangkat teknologi, seperti *personal computer, laptop, gadget, tablet, smartphone*, dengan berbagai aplikasi yang memanjakan *user / pengguna* dengan fitur yang di miliki oleh perangkat teknologi itu, sebagai aplikasi asli bawaan perangkat atau yang langsung di akses lewat *internet*. Perangkat teknologi itu untuk semua keperluan dan kebutuhan manusia, seperti di gunakan untuk interaksi, komunikasi, berdagang, kontak sosial, kesehatan,

pendidikan, pelabuhan, perbankan bahkan merambah dunia kriminal sebagai bentuk. Darwis Nasution (2017) menyatakan penggabungan antara teknologi dan komunikasi di era globalisasi menghasilkan revolusi bidang sistem informasi, seperti *e-commerce*, *electronic data interchange (EDI)*, media sosial dan lainnya, menerobos batas fisik antar negara. Pola perilaku secara tidak langsung dari efek munculnya globalisasi merubah pola perilaku masyarakat yang semakin mengesampingkan norma sosial dan perubahan arah norma digital (Nasution, 2017:37).

Hasil survey *We Are Social* dan *Meltwater* sebagaimana di tulis oleh Bill Clinton (13/2/2023) [www.tekno.kompas.com](http://www.tekno.kompas.com), bahwa jumlah pengguna internet di Indonesia per-Januari 2023 sejumlah 212,9 juta. Penetrasi (perembesan) internet di Indonesia mencapai 77 % dari total populasi Indonesia 276,4 juta jiwa per-Januari 2023, sisanya 23 % (63,51 juta jiwa) belum terhubung dengan jaringan internet. Pengguna internet Indonesia memiliki akun media sosial aktif sebanyak 167 juta orang atau 60,4 % dari total populasi.

Gaya hidup digital sebagai bentuk modernisasi, lebih jauh Martono (2012) menyatakan bahwa suatu proses perubahan ketika masyarakat sedang memperbaiki dirinya dan berusaha mendapatkan ciri-ciri dan karakteristik yang di miliki masyarakat modern. Proses modernitas merupakan proses yang luas sifatnya relatif dan tergantung pada dimensi ruang dan waktu, misalnya pada di mensi waktu saat ini media sosial menjadi keyakinan modern itu sendiri (Nasution, 2017).

**“Jancok”** sebagai bahasa identitas budaya populer *Are’k Suroboyo* memberikan warna tersendiri bagi interaksi sosial modern melalui komunikasi budaya populer di media sosial.

**Gambar 4. Media Sosial Instagram konten Bahasa Jawa**



**Sumber: Dokumentasi WhatsApp pribadi penulis, 2023**

Gambar 4 di atas menjelaskan bahwa komunikasi di lakukan melalui media sosial instagram dengan konten bahasa Jawa dengan karakteristik multi opini. Variasi kata “*Jancok*” di tulis menjadi “*JAAANNCCCC*” di beri *sad emoticon*. Penggunaan kata “*JAAANNCCCC*” di sisi komentar diartikan agar tercipta opini atas ide untuk mendapatkan komentar selanjutnya bagi mereka pengguna dan atau yang melakukan *browsing* dengan melihat media sosial instagram ini sesuai ungkapan perasaan mereka. Sujiwo Tejo (2012) dalam Khotimah (2019) mengatakan bahwa “...*Jancuk*” itu seperti pisau. Fungsi pisau tergantung pemakai dan suasana psikologis pemakainya. Jika di digunakan penjahat, bisa menjadi senjata pembunuh. Jika di gunakan istri yang berbakti kepada keluarganya, bisa jadi alat masak...”(Hanggraito, 2021:12).

**Gambar 5 Perkembangan “Jancok” dalam media sosial**



**Sumber: Dokumen *WhatsApp* pribadi penulis hasil wawancara Mahasiswi di kampus swasta Jakarta, 2023**

Gambar 5 di atas di terima dari seorang mahasiswi Nanda yang melakukan diskusi dengan penulis di kantin kampus swasta di Jakarta tentang makna penggunaan kata “*Jancok*”, mengejutkan sekali waktu itu langsung secara sengaja mahasiswi itu mengatakan bahwa konten pribadinya di instagram menggunakan nama “*oalajaancoo*” dan di tunjukkan pada penulis instagramnya, lalu tidak keberatan jika instagramnya di masukkan artikel penulis. Mahasiswi ini bernama Anis (nama samaran) walaupun bukan dari daerah Jawa Timur dan Surabaya, sering menggunakan konten instagramnya itu untuk tujuan komunikasi dalam kehidupan sehari-harinya dengan sesama teman sebaya atau teman lain di dunia maya. Ketika di tanya apakah tahu asal mula atau sejarahnya tentang kata “*Jancok*” mahasiswi ini menjawab “...tahu sih dari Surabaya” (setengah tidak yakin). Bahkan teman mereka mengatakan penggunaan kata “*Jancok*” sebagai bentuk keakraban diantara mereka.

**Gambar 6 Pendapat salah seorang Mahasiswi tentang “*Jancok*”**



**Sumber: Dokumen *WhatsApp* Pribadi Penulis, 2023**

Gambar 6 menjelaskan pandangan tentang penggunaan kata “*Jancok*”, menurut mahasiswi bernama Fina yang kuliah di kampus swasta Jakarta ini, setuju penggunaan kata “*Jancok*” tidak berkonotasi negatif, pendapat salah satu mahasiswi disampaikan langsung pada media sosial *WhatsApp* pribadi Penulis pada hari Jum’at Tgl. 23/06/2023, sebagaimana di tulis :

“ menunjukkan keakraban dalam pertemanan dan tidak berkonotasi negatif karena tingkat keakraban dengan teman, tingkat keakrabannya menurut kami yaitu tergantung lamanya bermain, sering bertemu dan berkomunikasi”

Alasan hanya untuk keakraban antar teman yang memang secara interaksi sosial mereka sudah menjadi teman akrab, mahasiswi ini juga mengungkapkan setuju untuk melestarikan kata “*Jancok*” sebagai bahasa komunikasi berlatar budaya populer “*Arek Suroboyo*” ini berdampingan kata dengan bahasa asing atau bahasa populer media sosial seperti penggunaan kata “*cimii*” (*correct me if I’m wrong*), “*SBB*” (*Sorry Baru Bales*), “*MBB*” (*Maaf Baru Bales*), “*OTW*” (*On The Way*) bahkan kata dari bahasa Korea “*Kiyowo*” (*imut/lucu*).

Fenomena penggunaan kata “*Jancok*” di media sosial tampaknya telah mengalami **evolusi** ke berbagai bahasa, bentuk kata dan makna, sebagaimana di katakan oleh Stanley J Baran (2010) media berpengaruh terhadap budaya khalayak dengan ragam cara, maka tidak aneh dalam masyarakat, kehidupannya tidak bisa di pisahkan oleh kehadiran teknologi media komunikasi (Fardiah, 2020). Dari sudut cara pandang bahasa maka penggunaan kata “*Jancok*” termasuk teori bahasa. Menurut Farkhan (2004) dikatakan sebagai teori bahasa struktural dari sudut internal bahasa itu sendiri dari linguistik struktural dan deskriptif sistem bahasa. Teori bahasa fungsional dan interaksional memandang bahasa dari sudut eksternal bahasa atau kaitan bahasa dengan interaksi komunikasi (Suhaeb, 2010).



Mempertajam sudut pandang bahasa, Yam Saroh (2010) dengan *paper* berjudul “*Discorse Analysis About Jancok or Dancok in Discorse Semantic and Paragmatic*”, penggunaan kata “**Jancok**” menjadi analisis wacana semantik, dan penulis tertarik menilai dari sudut pandang pragmatis sebagaimana di tulis oleh Yam Saroh. Pragmatis oleh Levinson (1983) dikatakan studi tentang makna pembicara yang berbeda dari kata atau kalimat arti. Studi tentang penggunaan bahasa berhubungan dengan bahasa struktur dan konteks sosial (Saroh, 2010:9). Fungsi kajian pragmatik ini antara lain :

1. Dibutuhkan pragmatik untuk memahami bagaimana bahasa di gunakan dalam konteks budaya penuturnya.
2. Pragmatik di butuhkan agar tidak salah paham dengan apa yang di ucapkan pembicaranya (Saroh, 2010:9).
- 3.

#### Gambar 7 Penggunaan kata “**Jancok**” sisi analisis bahasa



Sumber: Dokumentasi *WhatsApp* Pribadi Penulis, 2023

Gambar 7 di atas menunjukkan penggunaan “**jancok**” (diberi warna bold) sebagai pembicaraan antar dua orang mahasiswi, dari sisi pragmatis unsur implikatur. Istilah implikatur di gunakan untuk menjelaskan apa yang pembicara maksudkan, sarankan, atau maksudnya berbeda dari apa kata pembicara secara harfiah. Di simpulkan sebagai studi bahasa yang mencoba melebihi makna kata, frasa, atau kalimat, dengan arti lebih

memahami dan mengetahui konteks dengan baik dan akan membantu mendapatkan denotasi dan konotasi arti (Saroh, 2010:11)

Gambar 7 di atas menjelaskan bahwa mahasiswi sebagai pembicara sekaligus memiliki media sosial (*WhatsApp*) berkomunikasi dengan mahasiswi teman akrabnya, menggunakan kata “*jancook*” dalam kondisi sangat marah karena baru saja menaiki ojek online yang membuat tidak nyaman pada anggota tubuh dirinya. Dalam konteks ini kata “*Jancok*” di tampilkan perasaan seseorang bahwa Dia sangat marah, sama seperti Dia inginkan ucapan kata “*fuck you*” dalam nahasa Inggris. Berbeda secara harfiah kata “*jancook*” jika kita berkonotasi negatif atau “*jorok*”.

Penggunaan kata “*cooo*” Gambar 7 di atas, memiliki makna pragmatis unsur *reference*, bagian tindakan pembicara atau penulis seseorang sebagai kata ganti yang di hasilkan merujuk makna berdasar konteks dan tujuan yang di hasilkan (Saroh, 2010:9). Konteks kata “*cooo*” mengalami evolusi perubahan bukan kata umpatan, tetapi merujuk pada teman akrab si mahasiswi sebagai pembicara atau penulis yang memiliki media sosial itu.

#### Gambar 8 Makna “*Jancok*” dengan makna umpatan lain



Sumber : Dokumentasi *WhatsApp* Pribadi, 2023

Gambar 8 di atas menunjukkan bahwa terdapat kata “*Jancok*” di seajarkan dengan kata “*anjg*” (binatang : Anjing) dan “*matalu*”, di golongan jenis umpatan secara linguistik meliputi definisi, sumber kata dan pembentuknya, dan juga dari segi sosiologi siapa penuturnya, kapan dan dimana bahasa itu di gunakan (Putra, 2004). Gambar 8 diatas merupakan ekspresi ungkapan emosi mahasiswi penutur terhadap teman akrab yang lain. Emosi kemarahan sebagai bentuk sapaan dan gurauan kepada orang yang mempunyai hubungan akrab, kata “*Jancok*” di sandingkan dengan “*anjg*” dan “*matalu*” merupakan lafal nilai rasa, emosi melampiaskan perasaan berbentuk ucapan atau ujaran.

pemakaian bahasa bisa di gunakan parameter menandai gejala jiwa seseorang, karena proses bahasa tidak hanya unsur logis yang berpengaruh tetapi unsur afeksi, yaitu segala sesuatu telah mengandung rasa dan emosi (Putra, 2004). Terdapat 6 macam emosi dalam diri manusia: gembira, terkejut, sedih, marah, takut dan benci.

Menurut mereka, mahasiswi dan mahasiswa yang sengaja penulis wawancarai di kantin kampus universitas swasta di Jakarta hari Jum’at Tgl. 23/06/2023, dimana penulis mendapatkan bukti empiris media sosial *WhatsApp* dengan penggunaan kata “*Jancok*” sebagaimana Gambar 6 diatas. Mereka setuju penggunaan kata “*Jancok*”, termasuk jenis umpatan atau “*Slank*” yang biasa di gunakan kepada teman akrab, walaupun mereka juga mengakui bahwa umpatan emosi kata “*Jancok*” ternyata lebih baik dari umpatan emosi yang lain seperti “*Anjing*” atau “*Asu*” (bahasa jawa) di serupakan binatang. Pesan mereka penggunaan kata “*Jancok*” tidak digunakan sembarang orang ketika bertemu dan tergantung situasi dan tempat.

Pesan penting bagi pengguna kata “*Jancok*” berjenis *slank* di media sosial seperti instagram, whatsapp dengan

pemakai terbanyak, harapan dari pesan peneliti walau termasuk umpatan emosi bukan bermakna negatif, sebaiknya tidak digunakan di sembarang tempat, orang, sahabat, orang lain, jika memang tidak memahami dan mengerti ketika di ungkapkan, dikatakan, ditulis dalam bahasa tidak di pahami satu sama lain, dalam arti siapapun orang ketika mengucapkan atau ditulis harus tanpa memasukkan rasa dan perasaan ketersinggungan.

### Gambar 9 “*Jancok*” di Instagram sebagai bahasa *Slank*



Sumber : [https://www.instagram.com/janc\\_uk110/](https://www.instagram.com/janc_uk110/)

Gambar 9 adalah contoh di media sosial instagram bahwa “*Jancok*” oleh pemilik akun instagram ini sebagai “*slankers*”. Di katakan oleh Sujiwo Tejo (2012), kata “*Cuk/Jancuk*” merupakan variasi bahasa berjenis “*Slank*”, memiliki pemahaman variasi sosial sifat khusus dan rahasia, artinya variasi di gunakan oleh kalangan tertentu yang sangat terbatas dan tidak boleh di ketahui oleh kalangan di luar kelompok (Agus Budiman, Sujinah, 2016:90). Keakraban antara penutur dengan petutur., merupakan diaksis sosial kata “*Cuk*” sebagaimana di katakan Agus Budiman, Sujiman dan Ngatma’in (2016) dengan artikel berjudul “Daeksis Sosial Kumpulan Esai Buku Republik#Jancukers Karya Sujiwo Tejo” sebagai bagian dari variasi bahasa di masyarakat Indonesia, dengan dialek-dialek pada tempat satu ketempat yang lain dengan daerah satu dengan yang lain. Daeksis sosial sendiri di artikan penggunaan bahasa sebagai status sosial partisipan

serta adanya jarak antar penutur dan petutur, perbedaan status sosial penutur dan petutur itu di terjemahkan sebagai bentuk **“penghormatan”** (Agus Budiman, Sujinah, 2016:83)

Menarik di kaji bahwa umpatan ternyata memiliki kekuatan tersendiri sebagai bentuk identitas, di katakan Rahmat Rzky Putra (2004) umpatan itu bentuk kebanggaan oleh kelompok tertentu, lambing identitas diri atau kelompok. Biasanya kata umpatan di gunakan remaja, sebagai jalan atau cara mengekspresikan agresi tanpa kekerasan.

**Tabel 1. Cuplikan penting menurut penulis dari penelitian Ahmandintya Anggit Hangraito (2021)**

<b>Kategori</b>	<b>Persentase Besaran Responden</b>
Sumber Utama dari Lingkungan 1. Pendidikan 2. Teman atau tetangga sekitar domisili	30,6 % (Laki-laki & Perempuan) 56,2 % (Laki-laki & Perempuan)
Mengaku pernah mendengar kata “Jancok”, “Cuk” dan “Cok” dalam keseharian 1. Laki-laki 2. Perempuan	53,7 % (Laki-laki & Perempuan) 46,3 % (Laki-laki & Perempuan)
Usia : 1. 21 – 30 tahun 2. 31 – 40 tahun	47,9 % (Laki-laki & Perempuan) 43 % (Laki-laki & Perempuan)
Pendidikan : 1. Sarjana (S1) 2. Pascasarjana (S2) 3. Doktoral (S3)	62,8 % (Laki-laki & Perempuan) 30,6 % (Laki-laki & Perempuan) 0,8 % (Laki-laki & Perempuan)
Masa tumbuh kembang umur 0 sampai 17 tahun : 1. Di luar Jawa Timur tetapi masih di Pulau Jawa 2. Di Luar Jawa tetapi masih di Indonesia	30,6 % (Laki-laki & Perempuan) 18,2 % (Laki-laki & Perempuan)

Bekerja :	
1. Karyawan Swasta	24,8 % (Laki-laki & Perempuan)
2. PNS/BUMN/ Pemerintah	20,7 % (Laki-laki & Perempuan)
3. Guru dan Dosen	8,3 % (Laki-laki & Perempuan)

Sumber : Penelitian (Hanggraito, 2021b)

Tabel 1 di atas sengaja tidak di tulis komplit hasil dari penelitian Ahmandintya Anggit Hanggraito (2021) yang memang anggap penulis masih berhubungan dengan artikel ini, di terangkan masa tumbuh kembang umur 0 sampai 17 tahun, sebagai masa pertama kali mengenal kata **“Jancok”**, dapat dikatakan berhubungan dengan transfer budaya populer **“Jancok”** ini. Penelitian di atas membuahkan hasil dengan simpulkan :

1. Masa pendidikan dan pertumbuhan merupakan fase penyerapan kata **“Jancok”**.
2. Kata **“Jancok”** tidak di persepsikan *negative*, tergantung intensitas emosi dalam komunikasi.
3. Kata **“Jancok”** masih dianggap sebagai kata melanggar kesopanan dalam proses komunikasi.
4. Makna utama **“Jancok”** terdiri dari : penghinaan, kekesalan, kekecewaan, keterkejutan, dan simbol kemesraan atau humor (Hanggraito, 2021:1)

Jika melihat fenomena kata **“Jancok”** di media sosial sebagai bagian dari gaya hidup digital masyarakat tampaknya dari Tabel 1 diatas, telah menjadi *trend* saat ini di tengah berbagai bahasa simbol modernitas lain penggunaan alat media dan aplikasi media sosial. **“Jancok”** itu sendiri ternyata di era digitalisasi dengan gaya hidupnya di tengah masyarakat memiliki kemampuan atau kekuatan tersendiri sebagai identitas budaya populer **“Arek Suroboyo”** meleburkan diri di tengah derasnya arus kebebasan dan kemudahan akses informasi di tengah masyarakat terutama masyarakat urban. Variasi bahasa tercipta ketika kata **“Jancok”** menjadi simbol khas identitas masyarakat

di Indonesia sudah menjadi bahasa *gaul*, bahasa *Slank* dan bahasa keakraban.

#### IV. KESIMPULAN DAN SARAN

Dari pembahasan dan metode *literasi review* penulis deskripsikan dalam artikel ini, maka dapat di berikan kesimpulan bahwa :

1. Penggunaan kata “*Jancok*” di akui secara khalayak di masyarakat Indonesia sebagai bagian dari identitas budaya populer “*Arek Suroboyo*” atau daerah Surabaya. Kekhasan kata “*Jancok*” menjadi simbol semangat bagi remaja, dewasa dan orang tua, bergaya komunikasi informal di Surabaya.
2. Asal mula atau sejarah kata “*Jancok*” masih terjadi *debatable* di kalangan budayawan, sastrawan
3. Penggunaan kata “*Jancok*” di era gaya hidup digital terutama di temui dengan penggunaan media sosial sebagai bagian dari gaya komunikasi masyarakat era di gitalisasi sekarang. Media sosial seperti *instagram*, *whatsapp*, *twiter*, *facebook*, bahkan telegram menjadi tren di masyarakat terutama masyarakat urban.
4. Penggunaan kata “*Jancok*” ini mengalami evolusi dari penulisan dan makna, menjadi variasi bahasa tidak lagi berkonotasi negatif, tetapi lebih bermakna budaya komunikasi keakraban, tanpa ketersinggungan.
5. “*Jancok*” memiliki kekuatan untuk di sandingkan dengan bahasa populer komunikasi digital lain di karenakan alasan bentuk simbol keakraban, dan penetrasi nilai budaya populer “*Arek Suroboyo* masih dianggap menjadi trend kekinian dengan setengah umpatan, dan bahasa slank simbol kekinian, dengan nilai rasa tercipta opini dan komentar.
6. “*Jancok*” memiliki makna yang tidak di ketahui secara definisi dan tidak di serupakan dengan orang, benda, binatang, sifat atau apapun sehingga berarti luas, tergantung

suasana, tempat, peristiwa, ungkapan, persaudaraan, pertemanan.

Penelitian ini memberikan saran kepada penulis, peneliti dan pembaca antara lain :

1. Penelitian ini lebih menarik jika dilakukan penelitian yang berbasis kuantitatif misalnya membuktikan beberapa pengaruh kata *jancok* di hubungkan dengan ilmu lain seperti ekonomi, psikologi, filsafat, dan lainnya.
2. Fakta, ucapan, perilaku memberikan pembaca untuk kearifan local di maknai positif bukan negatif..

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Nasir, Nurjana, Kha Shah, Ruscy Abdullah Sirocj, M. W. A. (2023). Pendekatan Fenomenologi Dalam Penelitian Kualitatif. Palembang: INNOVATIVE: Jorunal Of Social Science Research. Retrieved from <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/5224/3798>
- Agus Budiman, Sujinah, N. (2016). DEIKSIS SOSIAL KUMPULAN ESAI BUKU REPUBLIK #JANCUKERS KARYA SUJIWO TEJO. *STATISTIKA*, 9(2), 1–25.
- Annisa Istiqomah, D. W. (2020). ANCAMAN BUDAYA POP (POP CULTURE) TERHADAP PENGUATAN identitas nasional. *Jurnal Kalacakra*, 01, 18–24. Retrieved from <https://jurnal.untidar.ac.id/index.php/kalacakra/index%7C18>
- Dr. Dedeh Fardiah, M. S. (2020). *Literasi Media Solusi Harmonisasi Komunikasi Digital*.
- Fauzie, S. S. dan A. (2017). Penggunaan Kata “Jancuk” Sebagai Ekspresi Budaya dalam Perilaku Komunikasi Arek di Kampung Kota Surabaya. *Psikologi Teori Dan Terapan*, 7(2), 88–102.
- Hanggraito, A. A. (2021a). Jancuk : Public perception on the use of swear words in Communication among Arek Cultural



Community in East Java, *02*, 1–14.

- Hanggraito, A. A. (2021b). Persepsi masyarakat terhadap penggunaan kata umpatan dalam Komunikasi antar Komunitas Budaya Arek di Jawa Timur. *Jurnal Media Dan Komunikasi*, *01*(2), 1–14. Retrieved from <https://e-journal.unair.ac.id/MEDKOM/issue/view/1857>
- Lim Yudhi, S.I.Kom, M. I. K. (2013). Adaptasi Disiplin Ilmu Komunikasi di Masa Normal Baru. In M. I. K. Lim Yudhi, S.I.Kom (Ed.), *Adaptasi Disiplin Ilmu Komunikasi di Masa Normal Baru* (Vol. 53, pp. 1689–1699). CV. Putra Media Nusantara, Surabaya 2020. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Nasution, R. D. (2017). Effect of the Development of Communication Information Technology on Local Cultural Existence. *Jurnal Penelitian Komunikasi Dan Opini Publik*.
- Pranata, G. (2021). Menelusuri dan Meluruskan Sejarah dari Istilah “Jancok” di Surabaya. In *National Geographic*. Retrieved from <https://nationalgeographic.grid.id/read/132898097/menelusuri-dan-meluruskan-sejarah-dari-istilah-jancok-di-surabaya?page=all>
- Putra, R. R. (2004). Pendahuluan Bahasa, sebagai alat komunikasi dan alat interaksi yang dimiliki manusia, dapat dikaji baik secara internal maupun eksternal. Dalam studi linguistik umum (, 93–105.
- Robby Darwis Nasution. (2017). Effect of the Development of Communication Information Technology on Local Cultural Existence - Pengaruh Perkembangan Teknologi Informasi Komunikasi Terhadap Eksistensi Budaya Lokal. *Jurnal Penelitian Komunikasi Dan Opini Publik*, *21*(1), 123858. Retrieved from [http://eprints.umpo.ac.id/5056/1/%28artikel%29 Pengaruh Perkembangan Teknologi Informasi Komunikasi Terhadap](http://eprints.umpo.ac.id/5056/1/%28artikel%29%20Pengaruh%20Perkembangan%20Teknologi%20Informasi%20Komunikasi%20Terhadap)

Eksistensi Budaya Lokal.pdf

- Santoso, B. (2017). Bahasa Dan Identitas Budaya. *Sabda : Jurnal Kajian Kebudayaan*, 1(1), 44. <https://doi.org/10.14710/sabda.v1i1.13266>
- Sari, M., & Asmendri. (2018). Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA. *Penelitian Kepustakaan (Library Research) Dalam Penelitian Pendidikan IPA*, 2(1), 15. Retrieved from <https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/naturalscience/article/view/1555/1159>
- Saroh, Y. (2010). *DISCOURSE ANALYSIS ABOUT “JANCOK OR DANCOK” IN DISCOURSE (SEMANTIC AND PRAGMATIC)*.
- Suhaeb, L. A. S. (2010). MEMAKNAI BUDAYA LOKAL DAN GLOBAL DALAM PENGAJARAN BAHASA ASING. Laelah Azizah S. Suhaeb Universitas Negeri Makassar, 3(2), 145–151.